Menjadi Muda, Anugerah atau Keharusan?

Ave Lucia Nadeak



Sumber: Ave Lucia Nadeak

Hidup pada usia muda adalah suatu anugerah bagi setiap individu. Menjadi muda adalah sebuah pengalaman yang dapat kita bentuk, baik manis dan pahitnya. Yesus mengajarkan bahwa anugerah terbesar dalam kehidupan kita adalah mencicipi masa muda yang menjadikan kita lebih dewasa dari sebelumnya. Jika dikaitkan dengan kehidupan muda pada masa sekarang, kehidupan masa muda menjadi sangat penting untuk beradaptasi dengan segala perkembangan zaman hingga sifat dari masing-masing manusia. Marak istilah psikologi yang menjadikan orang-orang muda mampu menghargai perasaan atau bahasa yang lebih sering digunakan "validasi perasaan seseorang".

Masa Kini Allah

Melalui dokumen *Christus Vivit*, saya belajar bahwa orang-orang muda memiliki pengaruh besar bagi masa kini Gereja dan menjadi masa kini Allah. Orang-orang muda diajarkan untuk menyebarkan firman Allah sesuai dengan kebutuhan orang-orang muda atau setidaknya dengan orang-orang

yang hidup di jaman ini. Tidak hanya itu, dalam dokumen tersebut, saya belajar pribadi Allah yang lemah lembut, rendah hati, dan setia kawan. Yesus menawarkan diri menjadi sahabat bagi kita, anak-Nya, murid-Nya, dan sahabat-Nya. Tidak hanya dari dokumen ini saja saya belajar, adapun beberapa berita dari berbagai media yaitu "Bakti Sosial Pendidikan Matematika di Tahun 2021 dengan Mengajar di Dusun Malangrejo" oleh *website* Universitas Sanata Dharma dan "Komunitas Perkampungan Sosial Pingit" oleh Recha Lista Rosa. Dari kedua berita ini, saya terinspirasi untuk berbagi kasih dan menerapkan ajaran kasih cinta Allah Bapa di sekitar saya. Kedua berita ini menjadikan orang-orang muda membantu perkembangan pendidikan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik dari anak-anak yang diajar sehingga anak-anak tersebut mampu merasakan pendidikan yang baik dan layak.

Dari dokumen *Christus Vivit* dan kedua berita tersebut, saya belajar bahwa para relawan menjadi "bebas". Bebas menentukan pelajaran yang sesuai dengan anak-anak, bebas berkreasi hingga bebas menentukan cita-cita dan mimpi. Layaknya orang muda pada umumnya yang kaya akan mimpi, saya juga memiliki cita-cita dan ingin memiliki kebebasan dalam berkarya. Komitmen yang sedang saya terapkan dan pelajari adalah komitmen untuk belajar dari lokasi mana saja. Selama ini, saya hanya mempelajari teori dan kurang mendapatkan pengalaman untuk mengimplementasikan pengetahuan yang saya punya. Saya juga ingin belajar dari pengalaman orang lain sehingga mampu menyiapkan diri dan mampu membantu orang lain. Komitmen selanjutnya adalah saya tidak ingin menghakimi seseorang dengan tergesa-gesa.

Saya menyadari bahwa setiap orang memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Komitmen yang sangat penting dalam hidup saya adalah mengasihi orang lain. Mengasihi orang lain terdengar sangat mudah, namun sangat sulit untuk dilakukan, terutama saat kita sudah memiliki hipotesis buruk terhadap seseorang namun tetap menutup mata untuk mengasihi orang tersebut. Tuhan Yesus mengajarkan kita untuk selalu mengasihi walaupun mereka adalah musuh kita. Tidak hanya itu, mengasihi orang lain pun diajarkan dan harus dilakukan seperti kita mengasihi diri sendiri.

Tidak sedikit dari kita merasa sulit mengasihi diri sendiri sehingga menjadi muda pun dianggap hal yang tidak bermakna dalam kehidupan. Begitu banyak rintangan dan halangan menjadi muda dan bebas. Pribadi merasa terkekang dan merasa tidak pantas untuk menerima kasih dari diri sendiri. Dalam dokumen *Christus Vivit*, Tuhan menjadi sahabat bagi kita yang mau mengorbankan diri sehingga tidak merasa sendiri menghadapi rintangan yang kita alami dalam kehidupan.

Menjadi Relawan sebagai Kebebasan

Beberapa hal yang membuat masa muda menjadi tidak bermakna yaitu tentang pencapaian. Pencapaian diantara kita dapat memiliki arti dan makna yang berbeda ataupun sama. Pencapaian-pencapaian yang kita inginkan, namun dapat diraih oleh orang lain membuat kita bertanya-tanya mengenai kepantasan kita untuk memiliki pencapaian itu. Dalam Filipi 4:6-7, Tuhan berfirman bahwa kita tidak perlu khawatir akan hidup kita. Tuhan menyediakan obat bagi sakit kita. Ia menyediakan pelukan-Nya untuk kita yang sedih dan Ia menyediakan diri-Nya untuk mendengarkan permintaan-permintaan kita. Untuk memiliki kasih yang siap disebar ke sekitar, kita harus dapat mengasihi diri sendiri.

Pengalaman yang membuat saya merasa bahwa saya harus mampu lebih peduli yaitu saat saya bergabung dalam program Kampus Mengajar dan mengajar beberapa murid yang belum dapat membaca dan berhitung. Saya merasa bahwa kemampuan membaca dan berhitung sangat penting bagi mereka sehingga saya merasakan tanggung jawab yang besar dalam mengajar. Saya ingin mereka dapat membaca dan berhitung sehingga mampu mengejar cita-cita dan kebebasan saat menjadi muda.

Ave Lucia Nadeak

Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

FKIP Universitas Sanata Dharma